

Representasi Kepemimpinan Otoriter Tokoh Aladeen Pada Film The Dictator

¹Muhammad Firman Kurnia Rohmat, ²Amaliyah, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Rizky Amalia
Sinulingga, ⁵Gagas Gayuh Aji

¹Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: mfirmankurnia@gmail.com, amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan organisasi. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin melalui gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi gaya kepemimpinan otoriter tokoh Admiral General Aladeen dalam film *The Dictator* (2012) untuk memahami bagaimana pola kepemimpinan tersebut digambarkan dan implikasinya bagi dinamika organisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi, analisis data melalui reduksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan berbasis teori kepemimpinan otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menampilkan dominasi penuh pemimpin, pengambilan keputusan sepihak, kontrol absolut, dan praktik anti-partisipatif. Representasi ini memperlihatkan bahwa meskipun kepemimpinan otoriter dapat mempercepat pengambilan keputusan dan menjaga stabilitas. Namun, temuan juga mengindikasikan timbulnya ketakutan, ketidakpastian, dan tertutupnya ruang deliberasi yang berpotensi menurunkan keterlibatan bawahan. Implikasinya, film ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap praktik kekuasaan represif, tetapi juga menghadirkan legitimasi simbolik atas efektivitas gaya tersebut dalam menjaga keteraturan organisasi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan supaya tidak hanya berfokus pada representasi tokoh dalam film, tetapi juga melibatkan pendekatan resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton menafsirkan gaya kepemimpinan otoriter yang ditampilkan.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Otoriter, Film *The Dictator*

ABSTRACT

Leadership is a critical factor in determining the success of an organization. Organizational success is highly dependent on how a leader employs a leadership style that aligns with the organization's needs. This study aims to examine the representation of the authoritarian leadership style of Admiral General Aladeen in the film *The Dictator* (2012) to understand how this leadership pattern is portrayed and its implications for organizational dynamics. The study adopts a descriptive qualitative method with documentation techniques, data analysis through reduction, narrative presentation, and conclusion drawing based on authoritarian leadership theory. The findings reveal that the film depicts full leader domination, unilateral decision-making, absolute control, and anti-participatory practices. This representation illustrates that although authoritarian leadership can accelerate decision-making and maintain stability, it also generates fear, uncertainty, and the closure of deliberative spaces, potentially reducing subordinate engagement. The implication is that the film not only functions as a critique of repressive power practices but also offers symbolic legitimacy for the effectiveness of such a style in maintaining organizational order. Future research is encouraged to move beyond character representation and include audience reception studies to explore how viewers interpret the depiction of authoritarian leadership.

Keyword: Leadership Style, Authoritarian Leadership, Film *The Dictator*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan organisasi, baik dalam lingkup bisnis, sosial, maupun pemerintahan. Secara teoretis, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi orang lain agar bekerja menuju pencapaian tujuan bersama (Silva, 2016; Ciulla, 2020). Pemimpin yang mampu menyatukan tujuan individu dengan tujuan organisasi akan menciptakan rasa memiliki yang kuat, sehingga setiap anggota terdorong untuk berkontribusi secara optimal (Khan et al., 2016). Dengan demikian, pemimpin berperan sebagai penggerak utama menuju pencapaian visi bersama.

Keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kemampuan para pemimpinnya untuk menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik sebagai seorang pemimpin (Waedoloh et al., 2021; Madanchian, 2017). Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sangat ditentukan oleh pemimpin, karena pemimpin memiliki peran strategis dalam mengarahkan jalannya organisasi. Pemimpin yang mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan efektif akan mendorong tercapainya visi, misi, serta tujuan bersama. Sebaliknya, apabila kepemimpinan lemah, maka organisasi berisiko menghadapi hambatan serius yang mengarah pada kegagalan.

Dunia mengalami perkembangan yang pesat, pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika global, perkembangan teknologi, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks (Imtinan, 2021). Kondisi ini menuntut adanya model kepemimpinan yang mampu memberikan arah yang jelas bagi organisasi. Penelitian Ribeiro et al. (2024) mengemukakan bahwa kepemimpinan yang

berorientasi pada tujuan (*purpose-driven leadership/PDL*) dapat meningkatkan kinerja, komitmen, serta keterlibatan karyawan, karena karyawan merasa pekerjaannya bermakna dan selaras dengan visi organisasi.

Pemimpin harus mampu menjaga keberlanjutan organisasi menghadapi tantangan sekaligus memastikan organisasi tetap berjalan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin melalui gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi (Shafiu et al., 2020; Aliekperova & Aliekperov, 2023). Gaya kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya melalui pola tingkah laku atau kepribadian tertentu yang menjadi kekuatan dinamis dalam memotivasi dan mengarahkan organisasi menuju pencapaian tujuan (Hanafi et al., 2018). Dengan demikian, efektivitas pencapaian tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan gaya kepemimpinan (Aliekperova & Aliekperov, 2023).

Dalam literatur kepemimpinan terdapat berbagai macam gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan konteks organisasi. Kepemimpinan yang positif terbukti menciptakan kinerja yang lebih baik dan hasil organisasi yang berkelanjutan (Khanom & Shee, 2024). Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap jalannya organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang tepat akan mampu mengarahkan pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Sebaliknya, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pemilihan gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan situasi dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi (Herlambang, 2023). Dari berbagai gaya kepemimpinan, penelitian ini

secara khusus menyoroti gaya kepemimpinan otoriter.

Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap jalannya organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang tepat akan mampu mengarahkan pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Sebaliknya, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pemilihan gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan situasi dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi (Herlambang, 2023).

Gaya kepemimpinan Otoriter merupakan pola kepemimpinan yang terpusat pada pemimpin, di mana seluruh keputusan dan kebijakan ditentukan secara penuh oleh pemimpin, sementara bawahan hanya menjalankan perintah tanpa ruang untuk memberikan inisiatif (Mattayang, 2019). Gaya kepemimpinan otoriter menekankan pada sentralisasi kekuasaan pada pemimpin, di mana keputusan ditetapkan secara sepihak dan bawahan diwajibkan untuk mematuhi instruksi secara penuh (Khan et al., 2016). Kekuasaan berpusat penuh pada pemimpin, sementara bawahan ditempatkan sebagai pelaksana dalam proses pengambilan keputusan. Fatonah (2023) menyebutkan bahwa kepemimpinan otoriter sering kali muncul dalam organisasi dengan struktur hierarki ketat, seperti lembaga pendidikan berbasis disiplin tinggi.

Gaya kepemimpinan otoriter mengharuskan pengikutnya untuk mematuhi instruksi pemimpin sepenuhnya, memperkuat norma melalui penerapan disiplin yang ketat, dan menerapkan sanksi terhadap bawahan yang tidak mematuhi aturan (Zheng et al., 2020). Meskipun gaya kepemimpinan otoriter sering dipandang kaku, namun efektif dalam meningkatkan disiplin serta mendorong efektivitas kinerja, penelitian menunjukkan bahwa gaya ini justru seringkali berkontribusi terhadap meningkatnya stres kerja yang signifikan, serta menurunkan kinerja karyawan secara

keseluruhan (Noratta et al., 2022). Dengan demikian, efektivitas gaya kepemimpinan otoriter sangat bergantung pada kesesuaian antara situasi yang dihadapi, serta kebutuhan strategis yang ingin dicapai.

Film memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang tidak hanya menampilkan hiburan, tetapi juga memproduksi nilai-nilai yang memengaruhi persepsi penontonnya. Sebagai media komunikasi, film dapat mengubah persepsi seseorang terhadap suatu entitas, konsep, maupun pemikiran tertentu melalui gambar dan audio visual yang disajikan (Rosmawati et al., 2024). Rosmawati et al. (2019) juga menyatakan bahwa film bisa menjadi sarana untuk memperkuat karakter seseorang karena mengandung nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, penelitian terhadap film *The Dictator* menjadi relevan dilakukan untuk ditelaah bagaimana representasi kepemimpinan otoriter dalam organisasi.

Film *The Dictator* (2012) merupakan film komedi politik yang disutradarai oleh Larry Charles dan dibintangi oleh Sacha Baron Cohen sebagai Admiral General Aladeen, seorang diktator eksentrik dari negara fiksi Wadiya. Tokoh Aladeen sebagai seorang pemimpin mengindikasikan gaya kepemimpinan otoriter meliputi keputusan yang terpusat, anti partisipatif, pendapat bawahan yang hanya dijadikan lip service, dan kontrol yang ketat atas jalannya organisasi (Noratta et al., 2022). Meskipun gaya ini sering dikritik karena minimnya ruang partisipasi bawahan, gaya kepemimpinan otoriter justru mampu mempercepat proses pengambilan keputusan, serta memastikan kepatuhan penuh terhadap kebijakan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis representasi gaya kepemimpinan otoriter dalam film *The Dictator* sebagai strategi untuk memahami bagaimana pola kepemimpinan otoriter digambarkan dalam media populer serta implikasinya terhadap kinerja dan dinamika organisasi.

2. LANDASAN TEORI

Kepemimpinan

Leadership merupakan konsep dasar dalam manajemen organisasi, meskipun memiliki banyak definisi yang beragam, leadership dapat dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain untuk bertindak menuju tujuan yang telah ditetapkan (Saeidi et al., 2021). Kepemimpinan memiliki peran penting dalam merumuskan strategi, mengoordinasikan aktivitas, dan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Saeidi et al., 2021). Dengan demikian, Leadership bukan hanya sebatas peran individual seorang pemimpin, tetapi juga mencakup kemampuan kolektif organisasi dalam mengelola visi, motivasi, dan arah strategis untuk mendorong kinerja optimal.

Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter dipahami sebagai gaya pimpinan yang menekankan kekuasaan mutlak dan kontrol atas bawahan serta menuntut ketaatan tanpa syarat (Wang et al., 2019). Keputusan dan aturan ditentukan sepenuhnya oleh pemimpin, sedangkan bawahan hanya berperan sebagai pelaksana tanpa kesempatan menyampaikan ide atau saran (Mattayang, 2019; Ahmed Khan et al., 2016). Model kepemimpinan ini banyak muncul pada organisasi yang menerapkan struktur hierarki ketat dan sistem disiplin tinggi, misalnya lembaga pendidikan atau organisasi formal dengan pola komando yang terpusat (Fatonah, 2023). Sejalan dengan penelitian lintas budaya, kepemimpinan otoriter juga sering dikaitkan dengan nilai paternalistik dan struktur organisasi yang menjunjung jarak kekuasaan tinggi (Wang et al., 2019).

Karakteristik utama kepemimpinan otoriter meliputi kontrol ketat dan ketaatan tanpa syarat kepada bawahan, cenderung sengaja mengabaikan saran dan kontribusi bawahannya, mengatribusi keberhasilan pada pemimpin, menjaga wibawa melalui pengendalian informasi, serta menuntut

pencapaian kinerja tinggi dengan ancaman hukuman atas kegagalan (Wang et al., 2019). Dalam praktiknya, pemimpin otoriter menggunakan menuntut ketaatan penuh melalui kontrol absolut dan pengambilan keputusan sepihak, menutup ruang deliberasi dan dialog, serta anti-partisipatif dengan menolak keterlibatan bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Meskipun gaya kepemimpinan otoriter sering dipandang kaku, namun efektif dalam meningkatkan disiplin serta mendorong efektivitas kinerja, kepemimpinan otoriter dapat meningkatkan disiplin dan kinerja dalam konteks tertentu, terutama bila tujuan organisasi menuntut kepatuhan ketat (Zheng et al., 2020). Namun, gaya ini juga rentan menimbulkan stres kerja, menurunkan motivasi intrinsik, serta mendorong perilaku maladaptif seperti *presenteeism*, yakni kondisi karyawan tetap bekerja meski sakit karena tekanan kinerja yang kuat (Zhang et al., 2024; Noratta et al., 2022). Efektivitas kepemimpinan otoriter bergantung pada kondisi organisasi serta faktor individu, misalnya tingkat kemandirian bawahan atau ketergantungannya pada pemimpin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor konteks dapat memoderasi dampak negatif gaya ini, sehingga meski berpotensi menimbulkan efek disfungsi, otoritarianisme masih bisa efektif bila diterapkan dalam situasi strategis tertentu (Ferine et al., 2021).

Kepemimpinan dalam Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang hadir di tengah masyarakat. Film termasuk teknologi media massa yang sangat menarik perhatian penontonnya, sangat efektif dalam menyampaikan pesan, dan efeknya bisa terasa secara mendalam (Setiawati, 2020). Film berperan sebagai alat komunikasi yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang bisa memengaruhi cara penonton memandang sesuatu. Sebagai alat komunikasi, film mampu mengubah cara seseorang memahami

suatu hal, gagasan, atau konsep melalui gambar dan suara yang disajikan (Rosmawati, Anggelina, & Azaria, 2024). Setiap karya film yang dihasilkan pada dasarnya membawa pesan tertentu bagi penontonnya. Pesan tersebut bisa beragam, termasuk nilai-nilai kepemimpinan. Salah satu contoh film yang menampilkan representasi kepemimpinan adalah *The Dictator* yang diproduksi oleh Larry Charles bersama perusahaan Four By Two Films dan Paramount Pictures. Dengan demikian, penelitian terhadap film *The Dictator* relevan dilakukan untuk melihat bagaimana film tersebut mempresentasikan gaya kepemimpinan otoriter dalam sebuah organisasi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam representasi gaya kepemimpinan otoriter tokoh Aladeen dalam film *The Dictator* (2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menyingkap makna di balik narasi, simbol, dan tanda yang ditampilkan dalam film, dengan menitikberatkan pada interpretasi fenomena dan pemaknaan data ketimbang generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data terdiri dari data primer berupa cuplikan adegan, dialog, dan narasi visual, serta data sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori kepemimpinan, komunikasi, dan kajian film (Ratnaningtyas et al., 2023; Rosmawati et.al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan otoriter, mencatatnya dalam bentuk unit analisis, dan mengklasifikasikan berdasarkan indikator seperti kontrol absolut, pengambilan keputusan sepihak, serta praktik anti-partisipatif (Zheng et al., 2020). Teknik dokumentasi dipilih karena mampu merekam

data secara sistematis, akurat, dan dapat ditelusuri ulang sehingga meningkatkan dependability penelitian (Ratnaningtyas et al., 2023). Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang berfokus pada interpretasi makna melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi adegan relevan, penyajian data dengan mendeskripsikan adegan secara naratif dan kontekstual, serta penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan pada teori kepemimpinan otoriter serta literatur ilmiah untuk menghasilkan pemaknaan yang valid (Ratnaningtyas et al., 2023; Noratta et al., 2022). Penerapan triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan dilakukan untuk menjaga kredibilitas dan konfirmasi temuan (Anggito & Setiawan, 2018), sehingga penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

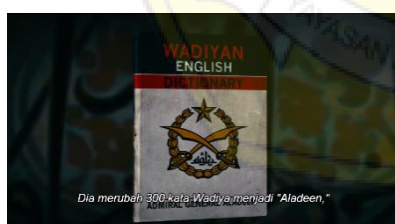
Hasil

Hasil penelitian dalam film *The Dictator* (2012) menampilkan bagaimana gaya kepemimpinan otoriter direpresentasikan melalui tokoh utama, Admiral General Haffaz Aladeen, seorang diktator fiktif dari Republik Wadiya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *The Dictator* (2012) tidak hanya menghadirkan komedi, tetapi juga menguraikan secara sistematis bagaimana adegan, dialog, dan narasi visual dalam film yang memperlihatkan gaya kepemimpinan otoriter Aladeen. Genre komedi film ini berfungsi sebagai media kritik sosial dan politik yang menyindir praktik kekuasaan otoriter. Setiap data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menafsirkan bagaimana gaya kepemimpinan otoriter direpresentasikan melalui tokoh Aladeen. Hasil analisis menunjukkan sejumlah adegan yang secara eksplisit mencerminkan karakteristik kepemimpinan otoriter yang diperankan oleh tokoh Aladeen, yang ditunjukkan dalam uraian berikut:



Gambar 1. Aladeen Mengadakan Lomba Lari dan Turut Serta Sebagai Peserta

Pada menit 02:24, film *The Dictator* menampilkan adegan Aladeen mengadakan perlombaan lari bertajuk *Wadiyan Games 100m* dan turut serta sebagai peserta. Narasi visual memperlihatkan wasit yang memberi instruksi, “Dalam aba-abaku, bersiap...,” namun sebelum komando dimulai, Aladeen langsung mencuri start dengan berlari lebih dulu. Tidak berhenti di situ, di tengah jalannya perlombaan, Aladeen bahkan mengeksekusi lawan-lawannya menggunakan pistol yang dibawanya. Akibat perlombaan yang tidak adil ini, film menarasikan bahwa Aladeen berhasil meraih 14 medali emas dan memecahkan rekor baru dunia. Adegan tersebut menegaskan karakteristik kepemimpinan otoriter Aladeen yang menolak aturan kolektif dan mengutamakan kekerasan, intimidasi, dan manipulasi sistem untuk memastikan dominasinya, tanpa memberi ruang partisipasi kepada orang lain.



Gambar 1. Aladeen Mengganti Berbagai Istilah Penting dalam Bahasa Wadiya

Pada menit 02:46, film *The Dictator* menampilkan visual berupa sebuah buku berjudul *Wadiyan English Dictionary* dengan desain sampul dominan abu-abu, dihiasi pita merah di bagian atas dan tulisan “WADIYAN” berwarna merah, “ENGLISH” berwarna putih, serta “DICTIONARY” berwarna hitam. Di bagian tengah sampul tampak emblem resmi negara fiktif Wadiya,

terdiri atas dua tangkai gandum emas yang membentuk lingkaran, dua pedang bersilang, bintang lima berwarna emas di bagian atas, dan aksara Arab di bagian bawah lambang. Pada sisi bawah sampul tercetak nama penguasa tertinggi “ADMIRAL GENERAL ALADEEN.” Film menarasikan bagaimana Aladeen secara sepihak mengganti berbagai istilah penting dalam bahasa Wadiya, bahkan kata-kata fundamental seperti “positif” dan “negatif”, dengan namanya sendiri. Perubahan ini menciptakan kebingungan massal, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari yang menuntut kejelasan makna. Pada menit 02:54, kebingungan tersebut divisualisasikan dalam adegan dialog intens di ruang pemeriksaan medis, ketika seorang dokter bertanya kepada pasien, “Kau ingin berita Aladeen atau berita Aladeen?”. Pasien menjawab “berita Aladeen”, yang kemudian ditanggapi dengan diagnosis, “Kau mengidap HIV-Aladeen.” Narasi visual memperlihatkan ekspresi pasien yang awalnya tersenyum kecil, lalu berubah drastis menjadi terkejut dan penuh ketakutan sebelum kembali tersenyum dengan canggung. Adegan tersebut mencerminkan kontrol otoriter melalui pengambilan keputusan sepihak. Dengan menjadikan namanya identik dengan kata-kata fundamental, Aladeen tidak hanya menghapus kejelasan komunikasi, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai pusat makna dalam kehidupan rakyat Wadiya.



Gambar 3. Anti Partisipatif dan Ketidakstabilan Kepemimpinan

Pada menit 05:47, film *The Dictator* menampilkan kunjungan Aladeen ke fasilitas pengembangan nuklir. Aladeen mendapati roket yang dibuat bawahannya tidak sesuai dengan keinginannya karena ukurannya terlalu kecil. Dalam situasi tersebut, Aladeen menanyakan kepada Popeye, seorang pelaut

yang saat itu memimpin program nuklir, “Dimana kepala program nuklirku dan germonya para wanita? Dimana Nadal ahli nuklir itu?”. Popeye menjawab bahwa Nadal sudah dieksekusi oleh Aladeen sendiri. Aladeen tampak kebingungan dan balik bertanya, “Mengapa aku melakukan itu?”, yang kemudian memicu alur kilas balik (flashback) ke dua tahun sebelumnya. Dalam kilas balik tersebut ditampilkan pertemuan Aladeen dengan Nadal, ketika ia menolak rancangan roket berujung oval karena dianggap tidak keren dan tidak sesuai dengan citra kekuasaan yang ingin ia bangun, bahkan obsesinya terhadap bentuk roket itu terinspirasi dari film lain yang pernah ia tonton. Adegan tersebut mengilustrasikan gaya kepemimpinan otoriter yang mengedepankan kehendak pribadi di atas rasionalitas, menutup ruang deliberasi, dan anti-partisipatif. Nadal, sosok yang memiliki kompetensi dan pengetahuan teknis, diganti hanya karena berbeda pendapat dengan Aladeen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana gaya kepemimpinan otoriter direpresentasikan melalui tokoh Admiral General Haffaz Aladeen dalam film *The Dictator* (2012). Berdasarkan hasil analisis, film ini menampilkan rangkaian adegan, dialog, dan narasi visual yang menggambarkan dominasi penuh pemimpin, pengambilan keputusan sepihak, menuntut ketaatan penuh melalui kontrol absolut, menutup ruang deliberasi, anti-partisipatif, serta penggunaan paksaan untuk mempertahankan kekuasaan. Temuan ini sejalan dengan konsep gaya kepemimpinan otoriter yang menekankan bahwa semua keputusan atau melakukan kegiatan pada gaya kepemimpinan otoriter sepenuhnya dikontrol oleh pemimpin (Yusria et al., 2020).

Film *The Dictator* dengan jelas memperlihatkan kontrol absolut Aladeen pada adegan lomba lari Wadiyan Games (Gambar 1). Aladeen memulai lomba lebih

dulu sebelum aba-aba resmi, bahkan menggunakan pistol untuk menghalangi lawan, sehingga berakhir dengan kemenangannya yang tidak adil. Wandawi (2018) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan otoriter, pemimpin berkuasa untuk memberikan instruksi, menentukan kebijakan, dan mengarahkan pekerjaan bawahan tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini menekankan penggunaan kekuasaan untuk mengatur struktur organisasi secara penuh. Penemuan ini selaras dengan gaya pemimpin otoriter yang cenderung bersikap egois, menonjolkan keakuannya, serta mengabaikan peran bawahan dalam pengambilan keputusan (Sari, 2016).

Narasi Visual memperlihatkan Aladeen (Gambar 2) memperlihatkan bagaimana kepemimpinan otoriter dapat memengaruhi struktur komunikasi dalam masyarakat. Dengan mengganti kata “positif” dan “negatif” menjadi “Aladeen”, Aladeen menciptakan kebingungan besar dalam komunikasi publik. Secara teoritis, hal ini mencerminkan pengambilan keputusan sepihak untuk menciptakan praktik dominasi, alat pergerakan, melanggengkan kekuasaan, mendulang suara, memenangkan pemilihan, bahkan meraih keuntungan (Budiatri, 2017). Pemimpin otoriter cenderung menggunakan pendekatan paksaan dan mengabaikan masukan dari bawahan, yang dapat menyebabkan bawahan merasa tidak dihargai dan tertekan (Santoso et al., 2025).

Tokoh Aladeen pada Film *The Dictator* tidak hanya menggambarkan kepemimpinan otoriter tetapi juga dampak negatif kepemimpinan otoriter terhadap bawahannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berperan sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga pemegang kuasa dapat membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat sesuai kepentingannya (Nurfahana et al., 2019). Tindakan Aladeen (Gambar 2) menegaskan bahwa pemimpin otoriter tidak hanya

mengendalikan kebijakan politik tetapi juga membentuk bahasa sebagai alat kekuasaan.

Ketika Aladeen mengintruksikan untuk menghukum mati Nadal (Gambar 3), ahli nuklirnya sendiri, hanya karena perbedaan desain roket. Adegan ini menunjukkan ketidakstabilan karakter seorang pemimpin memberikan sanksi yang sewenang-wenang untuk menjaga kepatuhan bawahan, memperlihatkan intimidasi untuk mempertahankan kekuasaannya. Situasi tersebut merefleksikan *pseudo-compliance*, penelitian menegaskan bahwa hukuman dan ancaman merupakan faktor efektif yang menimbulkan rasa takut, sehingga mendorong individu untuk mematuhi aturan (Tauratiya, 2018). Pemimpin otoriter cenderung menggunakan pendekatan paksaan dan mengabaikan masukan dari bawahan, yang dapat menyebabkan karyawan merasa tidak dihargai dan tertekan (Santoso et al., 2025). Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan dominasi kekuasaan tetapi juga dampak negatif kepemimpinan otoriter terhadap bawahannya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *The Dictator* (2012), dapat disimpulkan bahwa tokoh Admiral General Haffaz Aladeen merepresentasikan gaya kepemimpinan otoriter yang tergambar melalui dominasi penuh pemimpin, pengambilan keputusan sepihak, menuntut ketaatan penuh melalui kontrol absolut, menutup ruang deliberasi, anti-partisipatif, serta penggunaan paksaan untuk mempertahankan kekuasaan. Film ini menggambarkan bagaimana Tokoh Aladeen menggunakan kekuasaan secara penuh untuk mengontrol jalannya organisasi, kepemimpinan yang kaku, represif, dan menutup ruang partisipasi. Meskipun demikian, film menampilkan bahwa gaya kepemimpinan ini efektif dalam menjaga kepatuhan, pengambilan keputusan secara cepat, stabilitas, dan membentuk keteraturan

simbolik yang mampu mempertahankan kontinuitas kekuasaan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun gaya kepemimpinan otoriter memiliki dampak negatif dalam membatasi kebebasan, ia juga dipresentasikan sebagai strategi yang mampu menjaga stabilitas kontinuitas kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa media film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mampu memproduksi legitimasi simbolik atas gaya kepemimpinan tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan supaya tidak hanya berfokus pada representasi tokoh dalam film, tetapi juga melibatkan pendekatan resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton menafsirkan gaya kepemimpinan otoriter yang ditampilkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu atas doa dan dukungannya, serta kepada teman-teman yang telah memberi semangat dan membantu dalam penyusunan karya ini. Tanpa dukungan mereka, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (cet. ke-1). CV Jejak. ISBN 9786024743925
- Ahmed Khan, Z., Nawaz, A., & Khan, I. (2016). Leadership Theories and Styles: A Literature Review. In *An International Peer-reviewed Journal* (Vol. 16). <https://www.researchgate.net/publication/293885908>
- Aliekperova, N., & Aliekperov, A. (2023). Leadership traits as the basis for effective interaction between the leader and the team. *Journal of Leadership in Organizations*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.75402>
- Budiatri, A. P. (2017). THE DICHOTOMY OF INDONESIAN AND PAPUAN IDENTITIES IN THE POST-NEW ORDER ERA. *Jurnal Penelitian*

- Politik*, 14, 17–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jpp.v14i1.712>
- Imtinan, N. F. (2021). *GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0* (Vol. 11, Issue 2).
<https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>
- Fatonah, F. (2023). Role OF Leadership Style on Cadets' Attitude, Discipline And Culture: A Case Study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(1), 100–106.
<https://doi.org/10.36923/jicc.v23i1.100>
- Ferine, K. F., Aditia, R., Rahmadana, M. F., & Indri. (2021). An empirical study of leadership, organizational culture, conflict, and work ethic in determining work performance in Indonesia's education authority. *Heliyon*, 7(7).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07698>
- Hanafi, A. S., Almy, C., & Siregar, M. T. (2018). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *JURNAL MANAJEMEN INDUSTRI DAN LOGISTIK*, 2, 52–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30988/jmil.v2i1.25>
- Herlambang, M. A. T. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada CV Pilar Perkasa Mandiri. *Journal Economics and Management (JECMA)*, 5(1), 104–115.
- Khanom, N., & Shee, H. (2024). Workplace diversity and positive leadership style: impacts on employee well-being in Australian businesses. *Leadership and Organization Development Journal*, 45(8), 1504–1525.
<https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2023-0269>
- Madanchian, M., Hussein, N., Noordin, F., & Taherdoost, H. (2017). Leadership Effectiveness Measurement and Its Effect on Organization Outcomes. *Procedia Engineering*, 181, 1043–1048.
<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.02.505>
- Mattayang, B. (2019). TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS. *JURNAL OF ECONOMIC, MANAGEMENT AND ACCOUNTING*, 2, 45–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Muhammad Shafiu, A., Abdul Manaf, H., & Muslim, S. (2020). Utilization Entrepreneurship for Job Creation, Poverty Reduction and National Development. *The Journal of Social Sciences Research*, 61, 97–102.
<https://doi.org/10.32861/jssr.61.97.102>
- Noratta, S., Masriah, I., & Prabowo, B. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kompensasi Terhadap Stres Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan. 11(2), 341–350. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/INOVATOR/index>
- Nurfahana, A., Lestari, W. P., & Prasetyaningtyas, W. E. (2019). BAHASA SEBAGAI KONTROL SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BENEGARA. 978–623.
<https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.536>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
<https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Ribeiro, M. F., Costa, C. G. da, & Ramos, F. R. (2024). Exploring Purpose-Driven Leadership: Theoretical Foundations, Mechanisms, and Impacts in Organizational Context. In *Administrative Sciences* (Vol. 14, Issue 7). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).
<https://doi.org/10.3390/admsci14070148>

- Rosmawati, E., Anggelina, S. E., & Azaria, T. T. (2024). *Literature Review: Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa*. 9(2), 91–101.
<https://doi.org/10.22437/jptd.v9i2.38605>
- Saeidi, P., Robles, L. A. A., Saeidi, S. P., & Zamora, M. I. V. (2021a). How does organizational leadership contribute to the firm performance through social responsibility strategies? *Heliyon*, 7(7).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07672>
- Santoso, S., Sugiharti, T., & Kusnanto, E. (2025). Dampak Gaya Kepemimpinan Otoriter terhadap Motivasi Kerja dan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 203–218.
<https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4128>
- Sari, H. M. K. S. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Otoriter Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Kerja Dan Stres Kerja Karyawan Institusi “X” Di Kediri. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2, 15–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.908>
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2), 66–76.
<https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Silva, A. (2016). What is Leadership? *Journal of Business Studies Quarterly*, 8(1).
- Tauratiya. (2018). *FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA KEPATUHAN MASYARAKAT TERHADAP HUKUM (LEGAL OBEDIENCE)* (Vol. 3, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/asy.v3i2.1169>
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). *Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783>
- Wandawi, I. N. (2018). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER, KEDISIPLINAN, DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PT. SEPTIAN SUKSES SELALU DI PURWOREJO. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1.
- Wang, Z., Liu, Y., & Liu, S. (2019). Authoritarian leadership and task performance: the effects of leader-member exchange and dependence on leader. *Frontiers of Business Research in China*, 13(1).
<https://doi.org/10.1186/s11782-019-0066-x>
- Yusria, I. F., Halilintar, D. P., Ilyas, M. P., & Kholisoh, N. Q. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter pada Usia Remaja. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 67.
<https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1189>
- Zhang, S., Wang, H., & He, Q. (2024). Performance Pressure and Employee Presenteeism: The Joint Effects of Authoritarian Leadership and Independent Self-Constructual. *Behavioral Sciences*, 14(3).
<https://doi.org/10.3390/bs14030236>
- Zheng, Y., Huang, X., Graham, L., Redman, T., & Hu, S. (2020). Deterrence Effects: The Role of Authoritarian Leadership in Controlling Employee Workplace Deviance. In *Management and Organization Review* (Vol. 16, Issue 2, pp. 377–404). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/mor.2019.50>